

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik, atau KAP, adalah perusahaan yang dibentuk sesuai dengan hukum yang berlaku dan diberikan izin untuk menjalankan usaha. KAP ini beroperasi sebagai perusahaan yang menyediakan jasa ahli seperti konsultasi keuangan, perpajakan, audit, dan akuntansi. Mereka memainkan peran penting dalam membantu individu dan bisnis dalam mengelola dan mengatur keuangan mereka secara efektif dan teratur.

Masalah kecurangan, atau fraud, di bidang akuntansi dan audit tetap menjadi tantangan besar yang bisa merusak keutuhan laporan keuangan, mengurangi kepercayaan masyarakat, dan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Auditor, yang bertugas memberikan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu adil dan wajar, seharusnya bisa mendeteksi serta mencegah kecurangan sejak awal. Namun, kenyataannya, tidak semua auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal, seperti yang terlihat dari berbagai kasus di lapangan. Khususnya di Kota Medan, masih sering terjadi fenomena pengawasan yang kurang ketat dan deteksi kecurangan yang lemah. Beberapa laporan menunjukkan bahwa sejumlah KAP di Medan belum sepenuhnya menerapkan prinsip independensi dan profesionalisme saat melakukan audit sebenarnya, ada beberapa kasus di mana prosedur audit tidak sesuai dengan persyaratan yang relevan atau di mana auditor yang tidak memiliki latar belakang akuntansi menandatangani laporan audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam kualitas audit dan kemampuan auditor di bidang-bidang ini. Di samping itu, dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini, penggunaan teknologi audit seperti software berbasis data, big data analytics, dan audit otomatisasi belum banyak diterapkan oleh KAP lokal, termasuk di Medan. Padahal, teknologi semacam ini telah terbukti efektif membantu auditor menemukan pola kecurangan yang sulit terdeteksi secara manual, sehingga meningkatkan akurasi dan efisiensi proses audit.

Sebagai tambahan, berdasarkan laporan Report to the Nations dari ACFE pada tahun 2024, sektor yang paling banyak mengalami kasus penipuan adalah sektor keuangan dengan total 305 kasus. Sektor berikutnya adalah manufaktur dengan 175 kasus. Meskipun jumlah kasus di sektor keuangan lebih tinggi, jika dilihat dari persentase penipuan dalam laporan keuangan, sektor manufaktur justru lebih besar, yaitu mencapai 6%, sedangkan sektor keuangan hanya 5%. Data ini

cukup menarik karena menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan di sektor manufaktur lebih signifikan meskipun jumlah kasusnya lebih sedikit. Sebagai mahasiswa akuntansi, saya merasa data ini penting untuk dipelajari agar kita lebih waspada terhadap risiko fraud dan memahami betapa krusialnya peran auditor yang kompeten. Semoga penelitian tentang topik ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan standar audit di Indonesia, khususnya di wilayah seperti Medan, sehingga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dapat diperkuat. Dengan demikian, kita sebagai generasi muda di bidang akuntansi dapat berkontribusi lebih besar dalam mencegah praktik-praktik yang merugikan. Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah kecurangan pada PT Indofarma Tbk, yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp377 miliar. KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Kreston HHES) melakukan audit atas laporan keuangan Indofarma dan memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), namun kemudian ditemukan oleh BPK adanya praktik fraud, transaksi fiktif, dan manipulasi pendapatan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam kasus Indofarma, walaupun opini WTP diberikan oleh KAP HHES, terungkap bahwa terdapat kelemahan dalam prosedur pengujian substantif dan verifikasi atas transaksi material. Kualitas audit yang dihasilkan meningkat seiring dengan kemahiran teknis auditor dan ketelitian proses audit yang digunakan.. Puspitasari & Narsa (2020) menyatakan bahwa rendahnya kualitas audit dapat meningkatkan risiko fraud, karena auditor gagal mendeteksi penyimpangan atau tidak cukup skeptis dalam mengevaluasi informasi yang diberikan klien. Oleh karena itu, kualitas audit menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi. Auditor yang tidak independen berisiko melakukan kompromi terhadap prinsip profesionalnya, terutama jika terdapat tekanan dari klien atau adanya konflik kepentingan. Dalam kasus KAP HHES, muncul dugaan bahwa hubungan profesional jangka panjang dan kepentingan bisnis dapat memengaruhi sikap independen auditor. Hasil penelitian oleh Fitriany dan Atmini (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan karena auditor lebih berani mengungkapkan temuan yang menyimpang.

Dalam kasus Indofarma, kompleksitas transaksi seperti pinjaman online, pengakuan pendapatan fiktif, dan transaksi antar entitas grup membutuhkan auditor yang berpengalaman dan memahami industri farmasi serta BUMN. Rahayu (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka dalam menemukan indikasi fraud, karena auditor berpengalaman lebih cepat mengenali red flags atau tanda-tanda kecurangan. Banyak KAP,

terutama di daerah, masih menerapkan metode audit konvensional yang membuat mereka rentan terhadap kelalaian dalam mendeteksi transaksi tidak wajar. Widyastuti dan Handayani (2022) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi audit secara signifikan meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit serta membantu auditor dalam mengidentifikasi pola transaksi fiktif dan potensi manipulasi laporan keuangan. Minimnya pemanfaatan teknologi audit dalam kasus-kasus seperti.

Indofarma menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan dalam konteks regional seperti Kota Medan. Kasus tersebut menimbulkan pertanyaan besar mengenai kualitas audit, independensi, pengalaman auditor, serta pemanfaatan teknologi dalam audit, dan sejauh mana hal-hal tersebut dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keempat faktor tersebut mempengaruhi tindakan curang di kantor akuntan publik (KAP), khususnya di Medan, yang juga merupakan pusat utama auditing di Indonesia.

Berdasarkan materi latar belakang yang disediakan di atas, peneliti percaya akan pentingnya menggunakan istilah **"Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Teknologi Audit terhadap Kecurangan di Firma Akuntansi Publik di Kota Medan."**

I.2: TEORI PENGARUH

I.2.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan

Menurut penelitian Luthfiyyah dan Rofik (2024), Kualitas audit secara signifikan dan negatif mempengaruhi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas kecurangan laporan keuangan menurun seiring dengan peningkatan kualitas audit.

Menurut nechel & Salterio (2020) "Audit berkualitas tinggi dapat secara signifikan menurunkan kemungkinan terjadinya fraud karena auditor mampu mengidentifikasi red flags sejak awal dan memberi tekanan pada manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan."

1.2.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kecurangan

Chaturvedi & Singh (2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat independensi auditor dan kemampuan mengenali fraud, meski pengaruhnya dianggap sedang menggambarkan kebutuhan regulasi penegasan independensi .

Menurut Sari & Ramdany (2023), independensi auditor memiliki dampak yang bermanfaat dan signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi penipuan. Dampak ini bahkan

lebih kuat ketika auditor juga memiliki etika profesional yang sangat baik sebagai komponen moderasi, menurut jurnal mereka..

1.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2021), dalam praktik audit forensik, pengalaman sangat menentukan keefektifan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang telah menangani banyak kasus audit memiliki pemahaman lebih baik terhadap pola-pola kecurangan yang sering terjadi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian oleh Hayes, Wallage, dan Gortemaker (2020), Auditor yang memiliki latar belakang yang lebih panjang cenderung menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih besar. Ini memudahkan mereka untuk mendeteksi kemungkinan penipuan yang bisa muncul dalam proses audit.

1.2.4 Pengaruh Teknologi Audit Terhadap Kecurangan

Arens, Elder, & Beasley (2021) menyatakan Teknologi audit, seperti data analytics dan continuous auditing tools, membantu auditor dalam mendeteksi pola transaksi mencurigakan dan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kecurangan.

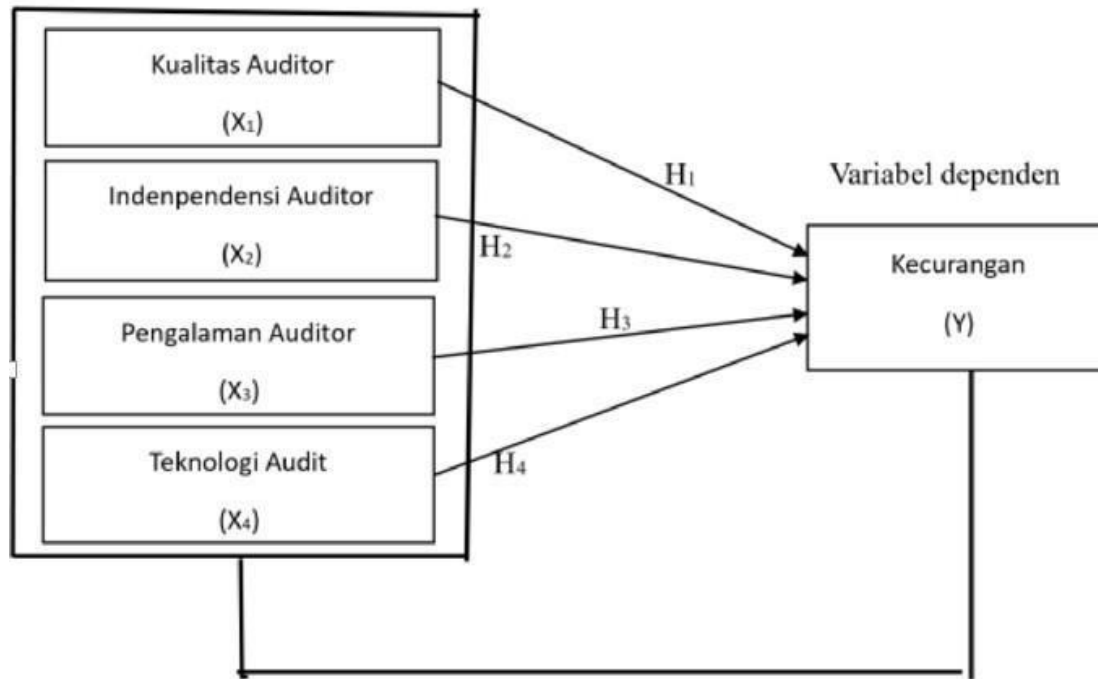
Fergi Afrizal dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2024) dalam publikasi penelitian mereka menemukan bahwa teknologi informasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap efisiensi dalam mendeteksi kecurangan di KAP.

1.2.5 Pengaruh Kualitas Audit , Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Teknologi Audit Terhadap Kecurangan.

Selain mengurangi kemungkinan kecurangan dalam praktik audit baik berupa kecurangan laporan keuangan, pelanggaran etika profesi, atau keterlibatan auditor dalam kecurangan itu sendiri—kualitas audit, independensi auditor, pengalaman auditor, dan teknologi audit bekerja sama untuk menciptakan sistem pengendalian audit yang kuat..

1.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel Independen



1.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Ada 4 Hipotesis yang akan dibuktikan, yaitu :

- H1: Kondisi di kantor akuntan publik di Medan sebagian dipengaruhi oleh kualitas audit.
- H2: Kondisi di firma akuntansi publik di Kota Medan agak dipengaruhi oleh independensi auditor.
- H3: Kondisi di firma akuntansi publik di Kota Medan sebagian dipengaruhi oleh pengalaman auditor.
- H4: Kondisi di perusahaan akuntansi publik di Kota Medan agak dipengaruhi oleh teknologi audit.
- H5: Kecurangan di perusahaan akuntansi publik di Kota Medan dipengaruhi secara simultan oleh kualitas audit, independensi audit, pengalaman audit, dan teknologi audit.